PERANAN ORANGTUA DAN GURU SEBAGAI PENDIDIK DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK

**Hamdi Abdillah
STAI Nur El-Ghazy**

ABSTRAK

Karakter anak adalah kualitas kepribadian yang meliputi akhlak dan moral yang dapat dibentuk oleh pembawaan lahir, keluarga, dan lingkungan tempat tumbuh berkembang serta menjadi ciri khusus yang membedakannya dengan orang lain. Seseorang yang berkarakter akan lebih memiliki keunggulan dibanding orang lain. Keunggulan akan karakter diri yang baik dapat mengantarkan pada prestasi hidup. Prestasi seseorang merupakan sebuah pencapaian dan merupakan sebuah bukti kualitas diri. Kualitas diri seseorang akan dibentuk dan dibangun atas dasar nilai-nilai karakter yang dilakukannya. Karakter diri merupakan pengembangan dari nilai-nilai karakter sebagai landasan untuk berperilaku dalam masyarakat. Nilai-nilai karakter yang beragam, apabila diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari tentu akan menjadikan seseorang memiliki nilai dan kualitas lebih. Keteladanan guru dan orangtua akan menumbuhkan karakter anak, artinya karakter anak akan terbentuk dengan adanya keteladanan dari guru dan orangtua yang bersinergi satu sama lain.

Kata Kunci: Karakter, moral, masyarakat

ABSTRACT

The character of a child is a personality quality that includes morals and morals that can be formed by the nature of birth, family, and the environment in which to grow and become a special characteristic that distinguishes it from others. Someone with character will have more advantages than others. Excellence in good self-character can lead to life achievements. Someone's achievement is an achievement and is a proof of self quality. The quality of one's self will be shaped and built on the basis of the values of the character he does. Self character is the development of character values as a foundation for behavior in society. Diverse character values, if implemented in

everyday life will certainly make someone have more value and quality. Parental teacher and parental deterrence will grow the character of the child, meaning that the character of the child will be formed by the example of the teacher and parent who synergize with each other ..

Keywords: Character, moral, society

Pendahuluan

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab pada fungsi pendidikan nasional ini sangat jelas untuk memperbaiki moral bangsa yang menurun.¹

Lingkungan kehidupan merupakan pengaruh yang sangat kuat dalam pembentukan karakter. Jika lingkungan kehidupan dinilai negatif maka akan memberikan hasil negatif pula, maka pengkondisian khusus perlu dilakukan misalnya: kehidupan yang koruptif, kehidupan di bawah tekanan sehingga hak-haknya kurang diperhatikan dan kondisi malas bekerja lebih keras lagi.²

Scarr berpendapat bahwa semua anak berhak atas lingkungan yang dapat mengembangkan potensi-potensi mereka sampai ke tingkat yang terbaik dan membuat mereka menjadi orang-orang yang bahagia.³ Setidaknya ada tiga lingkungan yang mempengaruhi pola tingkah laku dan karakter anak yaitu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah.

Sekolah sebagai lingkungan yang strategis harus mempunyai desain menarik anak untuk memperoleh tiga kosep Lickona. Dalam hal ini peranan kepala sekolah serta guru menciptakan budaya yang menunjang pembelajaran menuju pembentukan karakter siswa. Masa-

¹ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

² Elfindri, dkk, *Pendidikan Karakter: kerangka, metode dan aplikasi untuk pendidik dan profesional*, Jakarta : Baduouse Media, 2012, hal. 90.

³ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*, hal. 259.

masa sekolah adalah sebuah *formative years*, masa pembentukan karakter yang sangat menentukan fondasi moral-intelektual seseorang seumur hidupnya. Anak-anak yang sukses di bangku kuliah akan sangat ditentukan bagaimana kualitas dan kebiasaan belajar serta hidupnya di usia sebelumnya. Siapa saja anak-anak yang akan sukses di sebuah perguruan tinggi sudah mulai terbaca dengan mengamati asal-usul sekolahnya dan hasil seleksi masuknya. Selain itu, penerapan kedisiplinan berupa hukuman bagi yang melanggar hukuman dan penghargaan bagi yang melaksanakan peraturan sekolah pada siswa, serta pemberian teladan oleh guru dan warga sekolah lainnya, menjadi faktor pendukung untuk penerapan budaya keagamaan dalam rangka pembentukan karakter siswa.⁴

Dalam pandangan Islam, pendidik mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat besar, bukan hanya sekedar pengajaran atau suatu proses transfer ilmu belaka, bukan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya, melainkan pengajaran yang berorientasi pada pembentukan spesialis peserta didik.

Oleh karena itu pendidik sebagai pembina generasi muda harus senantiasa menampilkan sosok pribadi yang patut diteladani. Sebagai figur yang diteladani dengan kepribadiannya, maka seorang pendidik harus menjaga wibawa dan citranya di masyarakat dengan senantiasa didasari ketaatan dan keteguhan terhadap norma-norma susila, moral, sosial dan agama, sehingga mampu mengembangkan dan membentuk kepribadian peserta didik dengan kualitas kepribadian yang tinggi.⁵

Seorang pendidik bukan hanya dituntut memiliki ilmu yang luas. Lebih dari itu, mereka hendaknya seorang yang beriman, berakhlak mulia, sungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas profesinya serta menerima tanggung jawab profesinya sebagai amanat yang diberikan Allah kepadanya dan harus dilaksanakan dengan baik. Di samping memiliki keluasan ilmu pengetahuan, seorang pendidik dituntut memiliki sifat kasih sayang, lemah lembut, kebapakan, ikhlas dan tidak pamrih, jujur dan dapat dipercaya, memiliki keteladanan sikap dan tingkah laku berprinsip kuat dan disiplin.

Pendidik yang merupakan salah satu komponen dalam sistem pendidikan Islam, diharapkan dapat menjadi sosok pribadi yang memiliki sejumlah atribut kepribadian yang dapat menempatkannya sebagai panutan, teladan serta orang yang mempengaruhi secara

⁴Andri Wicaksono, *Pengkajian Prosa Fiksi (edisi revisi)*, Yogyakarta: Garudhawaca, 2014, hal. 360

⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Purnama Ilmu, 1999. hal. 3.

positif terhadap anak didiknya. Sifat dan pribadinya harus mencerminkan pribadi yang luhur, sebagaimana halnya Rasulullah saw yang mampu menunjukkan dengan sempurna bahwa al Qur' an sebagai jiwa dan akhlak beliau. Namun pada realitanya, ternyata masih ada sebagian oknum guru yang mencemarkan citra dan wibawa guru. Sehingga dalam kenyataannya, tuntunan ideal pendidikan yang diharapkan akan melahirkan peserta didik yang berakhlak dan berbudi pekerti yang baik, juga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sumber panutan dan teladan bagi peserta didiknya, ternyata masih sebatas harapan yang belum terealisasikan dengan optimal.⁶

Pengertian Karakter

Dalam Kamus Bahasa Indonesia Karakter diartikan dengan: sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak.⁷

Dalam Bahasa Inggris, karakter (*character*) diberi arti “ *The particular combination of qualities in a person or place that makes them different from others*” (kombinasi tertentu dari kualitas seseorang atau suatu tempat yang membuatnya berbeda dari yang lainnya).⁸

Akhlak diartikan dengan: budi pekerti, kelakuan;⁹ sedangkan budi pekerti sendiri berasal dari kata "Budi" yang artinya: alat batin yang merupakan paduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk, tabiat, akhlak, watak, perbuatan baik, kebaikan, daya upaya, ikhtiar dan akal (dalam arti kecerdikan menipu atau tipu daya) sehingga "budi pekerti" diartikan dengan: tingkah laku, perangai, akhlak.¹⁰

Watak diartikan dengan: sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, budi pekerti dan tabiat.¹¹ Tabiat diartikan dengan: perangai, watak, budi pekerti,

⁶ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA Tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008, hal. 138

⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2015, ed. 4, cet. 9, hal. 623.

⁸ Cambridge University, *Cambridge Advanced Learners Dictionary*, UK: Cambridge University Press, 2003, hal. 195.

⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ...hal. 27.

¹⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ...hal. 215.

¹¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ...hal. 1558.

perbuatan yang selalu dilakukan, kelakuan dan atau tingkah laku.¹² Kelakuan diartikan: perbuatan, tingkah laku, perangai, perihai dan keadaan.¹³

Karakter juga diartikan dengan budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, hal ini menunjukkan bahwa karakter itu juga tidak dapat dipisahkan dengan kepribadian seseorang; dimana kata ini terambil dari kata "Pribadi" yang berarti: manusia sebagai perseorangan (diri manusia atau diri sendiri) dan keadaan manusia sebagai perseorangan atau keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak orang.¹⁴

Aristoteles berpendapat bahwa karakter itu erat kaitannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku.¹⁵ Sedangkan, Djaali mendefinisikan karakter sebagai kecenderungan tingkah laku yang konsisten secara lahiriah dan bathiniah. Karakter adalah hasil kegiatan yang sangat mendalam dan kekal yang nantinya akan membawa ke arah pertumbuhan sosial.¹⁶

Sarkawi mengartikan istilah karakter dianggap sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.¹⁷

Menurut Philips sebagaimana dalam Amirullah Syarbini, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran sikap dan perilaku yang ditampilkan¹⁸. Menurut Warsono dkk, mengutip dari Jack Corley dan Thomas Phillips, menyatakan bahwa: “Karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral.” Scerenko mendefinisikan karakter sebagai "atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri

¹² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ...hal. 1370.

¹³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ...hal. 775.

¹⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ...hal. 1102.

¹⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012, hal. 23.

¹⁶ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hal. 48-49.

¹⁷ Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT Gramedia, 2007, hal. 53.

¹⁸ Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, ...hal. 15.

etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa".¹⁹

Menurut Walter Niggorski, dalam bukunya *The Moral Crisis*, sebagaimana dinukil Lickoma, "Karakter yang baik adalah karakter pribadi yang kuat, harus memanifestasikan dirinya dalam pelayanan bagi organisasi dan komunitas atau masyarakat dan dalam dorongan bagi kehidupan publik. Krisis moral pada masa kita ini memiliki arti bahwa semakin banyak orang yang kekurangan penguasaan diri yang membebaskan (*liberating self-mastery*) yang memperkenalkan mereka untuk berkomitmen dan memberikan pelayanan dengan suatu independensi dan integritas yang cocok sebagai seorang yang bebas."²⁰

Menurut Maslow sebagaimana dikutip Ngainun Naim, manusia yang berkualitas adalah manusia yang mampu mengaktualisasikan diri, yaitu manusia yang memiliki karakteristik, sebagai berikut: 1) Dapat menerima dirinya, orang lain, dan lingkungan sekitar; 2) Berpandangan realistik; 3) Tidak bersikap pasrah (pasif); 4) Berorientasi pada problem-problem eksternal; 5) Mengapresiasi kebebasan dan kebutuhan akan spesialisasi; 6) Berkepribadian indepeden dan bebas dari pengaruh orang lain; 7) Mengapresiasi segala sesuatu secara progresif, tidak terjebak pada pola-pola baku; 8) Integratif dan akomodatif terhadap semua kalangan; 9) Hubungan dengan orang lain sangat kuat dan mendalam, bukan sekadar formalitas; 10) Arah dan norma demokratisnya diliputi oleh sikap toleran dan sensitivitasnya; 11) Tidak mencampurkan antara sarana dan tujuan; 12) Gemar mencipta, berkreasi, dan menemukan penemuan-penemuan dalam skala besar; 13) Menentang ketaatan dan kepatuhan buta terhadap budaya; 14) Berjiwa riang secara filosofis, tidak bermusuhan."²¹

Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional, dikemukakan bahwa pengertian "Karakter" jika dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, akhlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Dengan demikian, karakter adalah nilai-nilai yang unik, baik yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter

¹⁹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Rosda, 2012, hal. 41-42.

²⁰ Thomas Lickona, *Educating for Character – Mendidik untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, cet.4, 2015, hal. 79.

²¹ Ngainun Naim, *Character Building – Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pembangunan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, Jogjakarta: Ar Ruzz-Media, 2012, hal. 61.

secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga seseorang atau sekelompok orang.²²

Menurut Muclash, karakter adalah nilai yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.²³

dalam Islam dikenal dengan istilah "akhlak", betapapun akhir-akhir ini dikenal dengan istilah *qiyam* atau nilai-nilai. Dan nilai-nilai ini dimaknai antara lain: Menurut Faisal Fahd al-Abd al-Jader, nilai-nilai adalah hukum-hukum (norma-norma) yang terpancar dari seseorang dalam bentuk perilaku yang terpuji atau tidak terpuji²⁴. Menurut Abu al-Hasan Abdurrahman al-Iqab, Nilai adalah hukum atau norma atau persepsi yang diyakini oleh seseorang atau komunitas, yang menentukan perilakunya yang selalu sesuai dengan agama Islam, mengarah pada ridha Allah.²⁵

Adapun definisi akhlak adalah suatu penampilan jiwa yang kokoh yang memunculkan tindakan dengan mudah, tanpa butuh berpikir dan butuh pertimbangan. Jika penampikan itu adalah berupa tindakan-tindakan yang baik, secara akal maupun secara syar' i, dengan mudah maka gejala itu disebut sebagai akhlaq yang baik. Dan jika yang muncul adalah tindakan-tindakan yang buruk, maka disebut sebagai akhlaq yang buruk.”²⁶

Akhlaq adalah suatu keadaan dalam jiwa yang mengajak kepada suatu tindakan tanpa berpikir dan tanpa pertimbangan. Keadaan ini terbagi menjadi 2 (dua) bagian. Ada yang bersifat tabiat, berasal dari asal penciptaannya seperti orang yang marah dengan suatu sebab sekecil apapun, atau seperti orang yang pengecut dalam perkara semudah apapun, atau seperti orang yang takut dengan sebab suara yang sampai ke telinganya serendah apapun, atau seperti orang yang tertawa terbahak-bahak dengan sebab sedikit apapun yang mengagumkannya, atau seperti orang yang sedih dengan sebab masalah yang dialaminya semudah apapun. Dan ada bagian yang didapat dari kebiasaan dan latihan yang bisa jadi dimulai dengan berpikir dengan pertimbangan, kemudian terus-menerus,

²² Kementerian Pendidikan Nasional, *Desain Induk Pendidikan Karakter*, ...hal. 7.

²³ Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, cet. 2, hal. 43.

²⁴ Faisal Fahd al-Abd al-Jader, *Ta'zi>z al-Qiyam fi Mana>hij at-Ta'lim al 'A>m Itar am li at-Tarbiyah al-Qiyamiyah*, Kuwait: Majalah al-Mu'allim, 1436 H/2014 M, vol. 1797, 21 Oktober 2017 M, hal.3.

²⁵ Abu al-Hasan Abdurrahman al-Iqab, *Al-Qiyam at-Tarbawiyah li Idaroh al-Wakti fi Hayah al-Insa>n*, Sudan: Education Faculty of Sudan University, t.th, hal. 4.

²⁶ Ali bin Muhammad as-Sayyid asy-Syarif al-Jurja>ny, *Mu' jam at-Ta' rifa>>t*, Kairo: Da>r al-Fadhilah, hal. 89, no. 827.

demikian setahap-demi setahap sehingga menjadi suatu watak dan akhlaq.”²⁷

Menurut Ibnu Maskawaih akhlak adalah keadaan jiwa yang menuntut untuk melakukan sesuatu tanpa harus berpikir dan merenung dan hal ini terbagi menjadi dua macam pertama merupakan bawaan dan yang kedua hasil dari pendidikan pembiasaan dan nasehat²⁸

Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter menurut Ngalm Purwanto terbagi menjadi tiga hal yakni faktor biologis, faktor sosial, dan faktor budaya.²⁹

Faktor Biologis. Faktor biologis yaitu yang berhubungan dengan keadaan jasmani manusia sebagai makhluk biologis. Warisan biologis manusia menentukan perilakunya, dapat diawali sampai struktur DNA yang menyimpan seluruh memori warisan biologis yang diterima dari kedua orang tuanya. Secara biologis orang tua menurunkan sifat kepada anaknya. Warisan biologis adalah semua hal yang di terima seseorang sebagai manusia melalui gen kedua orang tuanya atau sifat turunan dari orang tua yakni ayah dan ibu.

Faktor Sosial Yang dimaksud dengan faktor sosial ialah masyarakat yakni orang lain disekitar individu yang mempengaruhi individu yang bersangkutan. Lingkungan yang beragam dapat mempengaruhi kondisi kepribadian seseorang yang menyebabkan pembentukan karakter seseorang. Lingkungan fisik dapat mendorong terjadinya kepribadian khusus seseorang.

Faktor Budaya Perkembangan dan pembentukan karakter pada diri seseorang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat di mana orang itu tinggal dan dibesarkan. Perbedaan kebudayaan dalam setiap masyarakat dapat mempengaruhi kepribadian seseorang misalnya kebudayaan di daerah pantai, pegunungan, kebudayaan desa, atau kebudayaan kota. Pengaruh kebudayaan terhadap karakter seseorang sangat erat, karena pada dasarnya karakter seseorang tidak dapat diukur atau dinilai tanpa menyelidiki latar belakang kebudayannya.

Pendidikan Karakter di Sekolah

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah

²⁷ Ibnu Maskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, ed. 1, 1405 H/1985 M, hal. 25-26.

²⁸ Ibnu Maskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, ...hal. 265.

²⁹ Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004, hal. 33.

laku yang baik, jujur dan bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.³⁰

Pendidikan Karakter tersusun dari dua istilah penting yang pada awalnya berdiri sendiri yaitu “ pendidikan” dan “ karakter” . Terminologi “ pendidikan” di dalam Al-Qur’ an telah dibahas sejak Nabi Adam As masih menghuni surga jauh sebelum manusia mengenal konsep “ pendidikan” seperti sekarang ini, seperti tergambar dalam Surat al-Baqarah /2: 31 sebagai berikut,

Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: “ Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar.

Zakaria Stapa, intelektual Muslim dari Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM) menegaskan bahwa ayat tersebut jelas menggambarkan bagaimana Allah SWT mengajar Nabi Adam segala nama benda yang terdapat di dalam dunia ini yang bakal dihuninya.³¹ Sedangkan kata “ akhlak” yang artinya budi pekerti atau kelakuan. Menurut analisis M. Quraish Shihab tidak ditemukan dalam Al-Qur’ an tetapi, bukan berarti sama sekali tidak disinggung, karena bentuk tunggalnya yaitu “ khuluq” tercantum dalam Surat al-Qalam /68:4 sebagai berikut,

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Keluhuran “ akhlak” menjadi salah satu modal Nabi Muhammad SAW sebelum ditahbiskan sebagai seorang Rasul panutan seluruh umat manusia.³² Lebih luas lagi, “ khuluq” adalah kondisi batiniah bukan lahiriah. Perpektif psikologi, “ khuluq” sama dengan “ karakter” yaitu perangai, sifat dasar yang khas; satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasikan seorang pribadi.³³

Menurut Elkind dan Sweet pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis/susila.³⁴ Pendidikan karakter penting bagi pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter akan menjadi basic atau dasar dalam pembentukan karakter berkualitas bangsa, yang tidak mengabaikan nilai-nilai sosial seperti toleransi, kebersamaan, kegotongroyongan, saling membantu dan mengormati dan sebagainya. Pendidikan karakter akan

³⁰ Thomas Lickona, *Educating For Character: Mendidik Untuk Memebentuk Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, hal. 81.

³¹ Zakaria Stapa, *Pendidikan Menurut Al-Quran dan Sunnah serta Peranannya dalam Memperkasakan Tamadun Ummah’*, *Jurnal Hadhari Special Edition (2012)* 7-22, hal. 11. Bisa juga diakses melalui www.ukm.my/jhadhari.

³² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’ an*, cet. ke-11, Bandung: Mizan, 2000, hal. 253.

³³ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007, hal. 45.

³⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi...* hal. 23.

melahirkan pribadi unggul yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif saja namun memiliki karakter yang mampu mewujudkan kesuksesan. Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat, ternyata kesuksesan seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan teknis dan kognisinyan (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Dan kecakapan *soft skill* ini terbentuk melalui pelaksanaan pendidikan karakter pada anak didik. Berpijak pada ciri dasar pendidikan karakter di atas, kita bisa menerapkannya dalam pola pendidikan yang diberikan pada anak didik. Misalnya, memberikan pemahaman sampai mendiskusikan tentang hal yang baik dan buruk, memberikan kesempatan dan peluang untuk mengembangkan dan mengeksplorasi potensi dirinya serta memberikan apresiasi atas potensi yang dimilikinya, menghormati keputusan dan mensupport anak dalam mengambil keputusan terhadap dirinya, menanamkan pada anak didik akan arti keajekan dan bertanggungjawab dan berkomitmen atas pilihannya. Kalau menurut saya, sebenarnya yang terpenting bukan pilihannya, namun kemampuan memilih kita dan pertanggungjawaban kita terhadap pilihan kita tersebut, yakni dengan cara berkomitmen pada pilihan tersebut. Pendidikan karakter hendaknya dirumuskan dalam kurikulum, diterapkan metode pendidikan, dan dipraktekkan dalam pembelajaran. Selain itu, di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar juga sebaiknya diterapkan pola pendidikan karakter. Dengan begitu, generasi-generasi Indonesia nan unggul akan dilahirkan dari sistem pendidikan karakter. Pendidikan Karakter yang sejak tahun 2010 diluncurkan secara resmi oleh Pemerintah RI pun sejatinya telah diperhatikan secara serius oleh Al-Qur' an. Secara historis, Pendidikan Karakter semakin populer setelah F. W. Foerster melakukan kritik terhadap teori pendidikan naturalisme (JJ. Rousseau) dan instrumentalisme (John Dewey).³⁵

Prioritas utama dari konsepsi Pendidikan Karakter adalah nilai-nilai transenden yang dipercaya sebagai motor penggerak sejarah, baik bagi individu maupun bagi sebuah perubahan sosial. Pendidikan Karakter yaitu suatu sistem penanaman nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.³⁶ Pembentuk karakter ini kemudian secara sistematis memuat 18 nilai pokok yang diambil dari spirit agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan Nasional meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi,

³⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...* hal. 8.

³⁶ Sri Narwati, *Pendidikan Karakter; Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*, cet. ke-1, (Yogyakarta: Familia, 2011), hal. 14.

bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.³⁷

Perintah Pembiasaan dalam pengalaman dan latihan, yaitu proses penanaman kebiasaan yang dilakukan sejak kecil dengan jalan melakukan suatu perilaku tertentu secara berulang-ulang dan bertahap dan anak dilibatkan langsung dalam aktifitas nyata. Dalam hal ini termasuk juga merubah kebiasaan-kebiasaan yang buruk. Al- Qur' an menjadikan kebiasaan sebagai salah satu bentuk pembinaan. Menjadikan seluruh sifat-sifat yang baik menjadi kebiasaan dan menghilangkan kebiasaan buruk sedikit demi sedikit, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu secara spontan tanpa ada paksaan,³⁸ Pembiasaan bertujuan untuk menumbuhkan: Internalisasi sikap moral dan spiritual, keteguhan menjaga semangat kebangsaan dan kebhinnekaan untuk merekatkan persatuan bangsa, Interaksi sosial positif antara peserta didik dengan figur orang dewasa di lingkungan sekolah dan rumah, Interaksi sosial positif antar peserta didik, memelihara lingkungan sekolah; penghargaan terhadap keunikan potensi peserta didik untuk dikembangkan, Penguatan peran orangtua dan unsur masyarakat yang terkait.³⁹

Memberikan motivasi dengan ucapan dan perbuatan Akhlak seseorang tidak dapat terbentuk hanya dengan pelajaran, instruksi, dan larangan, sebab sifat jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup hanya dengan memerintah saja. Misalnya dalam menanamkan sopan santun memerlukan pembinaan yang panjang dan lama, harus ada pendekatan yang lestari. Pendidikan itu akan sukses jika disertai dengan contoh yang baik dan perilaku yang nyata.⁴⁰ Dalam Al-Qur'an kata teladan diproyeksikan dengan kata uswah, kemudian diberi sifat dibelakangnya yaitu khasanah yang berarti baik sehingga menjadi ungkapan uswatun khasanah yang berarti teladan yang baik, adapun yang menjadi teladan tersebut adalah baginda nabi agung Muhammad SAW, Jika perkataan menjadi penjelas kebenaran, maka perbuatan akan menjadi saksi dan pembenarannya."⁴¹

³⁷ Sri Narwati, *Pendidikan Karakter, Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*, cet. ke-1, Yogyakarta: Familia, 2011, hal. 28.

³⁸ Ibnu Maskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, ed. 1, 1405 H/1985 M, hal. 265.

³⁹ Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, hal. 4.

⁴⁰ *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019*, Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2014, hal. 5/187.

⁴¹ Ibrahim bin Musa bin Muhammad al-Lakhmi asy-Syathibi (w 790 H), *Al-Muwafaqat tahqiq* Abu 'Ubaidah Masyhur bin Hasan Ali Salma, t.t., Dar Ibnu Affa, 1417 H/1997 M, cet. 1, jilid. 4, hal. 85.

Mengajarkan kedisiplinan,⁴² yaitu anak harus diajarkan bagaimana ia dapat mengatur kehidupan yang berguna bagi dirinya. anak harus dibantu hidup secara *disiplin* agar mau dan mampu mentaati aturan dari Allah SWT dan aturan yang berlaku dilingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.⁴³

Pemberian penghargaan dan hukuman, yaitu tindakan tegas dalam pembelajaran, baik berupa penghargaan bagi yang taat, dan hukuman bagi yang melanggar. Islam menggunakan semua metode pembinaan dan tidak membiarkan satu celahpun agar pendidikan itu sampai pada jiwa umatnya. Islam menggunakan berbagai teknik pendidikan seperti keteladanan.⁴⁴

Memberikan nasehat, yaitu untuk memberikan suatu pengertian keinginan kebaikan bagi yang diberi nasihat disertai contoh atau teladan dari pemberi nasehat. Tujuan pembinaan adalah untuk membentuk peserta didik berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam sehingga dapat menjalin hubungan yang harmonis antara dirinya dengan Tuhan, dirinya sendiri, sesama manusia, juga alam.⁴⁵ Tujuan tersebut tercantum dalam UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, juga untuk mengem-bangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.⁴⁶

Pembentukan karakter anak melalui Jalur Institusi Keluarga

Menurut 'Abdul Mu'i>n 'Abdul Ghani Humaida al-Harby, peran keluarga dalam pendidikan karakter adalah sangat penting sejalan dengan peran dan tanggung jawab keluarga itu sendiri yaitu: 1) Mewujudkan sikap berhamba kepada Alla>h SWT dengan melaksanakan ibadah dan syi'ar-syi'ar keislaman; 2) Mewujudkan ketentraman dan ketenangan jiwa; 3) Mengarahkan anak-anak menuju nilai-nilai agama (Islam); 4) Memelihara anak, memenuhi kebutuhan mereka dan membiasakan mereka dengan akhlak yang terpuji; 5) Memantau hal-hal tersebut diatas dengan berbagai cara dan upaya.

⁴² *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor. 87 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Bab I pasal 3.*

⁴³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2015, ed. 4, cet. 9, hal. 929.

⁴⁴ Khalifah Husein al-Assa>l, *At-Tarbiyah al-Khuluqiyyah al-Qur'a>n al-Kari>m*, Qatar University, *Jurnal Hauliyah Kulliyah asy-Syari'ah wa ad-Dirasa>t al-Isla>miyyah*, vol. 10, 1413 H/1992 M, hal. 525-547.

⁴⁵ M. Masyhur. A, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, Yogyakarta: Al Amin Press, 1997, hal 18

⁴⁶ Undang-undang Sisdiknas, Jakarta: Sinar Grafi ka, 2003, hal. 5-6

Menurut Thomas Lickona: Keluarga merupakan sumber pendidikan moral yang paling utama bagi anak-anak. Orangtua adalah guru pertama mereka dalam pendidikan moral. Mereka jugalah yang memberikan pengaruh paling lama terhadap perkembangan moral anak-anak.

...يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا{

"Wahai orang yang beriman jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka... (QS. at-Tahrim/66: 6).

Dan atau terdapat dalam hadis-hadits Rasulullah SAW seperti:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّه كَانَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ،

Dari Abu Hurairah RA, ia berkata: "Telah bersabda Rasulullah SAW: "Tidaklah seorangpun dilahirkan ke dunia ini kecuali dia dalam keadaan suci; kedua orangtuanya lah yang menjadikan dia Yahudi, Nashrani atau Majusi." (HR. Muslim dari Abu Hurairah RA) .

Peran keluarga dalam pendidikan Integritas yaitu: Mewujudkan sikap berhamba kepada Allah SWT dengan melaksanakan ibadah dan kreatifitas keagamaan lainnya; Mewujudkan ketentraman dan ketenangan jiwa (merespon curhatan anak); Mengarahkan anak-anak menuju nilai-nilai Islam; Memelihara anak, memenuhi kebutuhan mereka dan membiasakan mereka dengan akhlak yang terpuji; Memantau hal-hal tersebut diatas dengan berbagai cara dan upaya.⁴⁷

Peran keluarga dalam mewujudkan kepribadian anak antara lain: Kedua orang tua harus mencintai dan menyayangi anak-anaknya. Kedua orang tua harus menjaga ketenangan lingkungan rumah dan menyiapkan ketenangan jiwa anak-anak. Saling menghormati antara orang tua dan anak-anak. Mewujudkan kepercayaan. Mengadakan kumpulan dan rapat keluarga (kedua orang tua dan anak). Selain itu kedua orang tua harus mengenalkan mereka tentang masalah keyakinan, akhlak dan hukum-hukum fikih serta kehidupan manusia. Yang paling penting adalah bahwa ayah dan ibu adalah satu-satunya teladan yang pertama bagi anak-anaknya dalam pembentukan kepribadian, begitu juga anak yang secara tidak sadar mereka akan terpengaruh, maka kedua orang tua di sini berperan sebagai teladan bagi mereka baik teladan pada tatanan teoritis maupun praktis.⁴⁸

Anak yang sudah memiliki watak yang baik biasanya memiliki achievement motivation yang lebih tinggi karena perpaduan antara intelligence quotient, emosional quotient dan spiritual quotient sudah

⁴⁷ 'Abdul Mu'ini>n 'Abdul Ghani Humaida al-Harby, *At-Tarbiyyah fi al-'Ahdaini al-Makky wa al-Madany*, Makkah: Universitas Ummul Quro fakultas Tarbiyyah, 1404 H/1984 H, hal. 226.

⁴⁸ Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, cet. 2, hal. 43.

terformat dengan baik.⁴⁹ atau seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual⁵⁰

Keluarga merupakan sumber pendidikan moral yang paling utama bagi anak-anak. Orangtua adalah guru pertama mereka dalam pendidikan moral. Mereka jugalah yang memberikan pengaruh paling lama terhadap perkembangan moral anak-anak.⁵¹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ...

Wahai orang yang beriman jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka.. (QS. at-Tahrim /66: 6).⁵²

Dan terdapat dalam hadis-hadits Rasulullah SAW seperti:

مَوْلِدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَامِنَ الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيَمَجِّسَانِهِ،.. إِلَّا يُولَدُ عَلَى

Dari Abu Hurairah RA, ia berkata: "Telah bersabda Rasulullah SAW: "Tidaklah seorangpun dilahirkan ke dunia ini kecuali dia dalam keadaan suci; kedua orangtuanya lah yang menjadikan dia Yahudi, Nashrani atau Majusi." (HR. Muslim dari Abu Hurairah RA)⁵³.

Keluarga memiliki andil yang sangat besar dalam pembentukan perilaku anak. Adapun usaha yang harus dilakukan orangtua agar anaknya memiliki tanggung jawab⁵⁴ yaitu: Membiasakan anak mendirikan sholat bangun pagi, mengatur tempat tidur dan berolahraga, Membiasakan anak mandi dan berpakaian bersih Membiasakan anak turut membantu mengerjakan tugas-tugas rumah, Membiasakan anak mengatur dan memelihara barang-barang yang dimilikinya, Membiasakan dan mendampingi anak belajar/mengulang pelajaran/ mengerjakan tugas sekolahnya, Membiasakan anak pamit jika keluar rumah, Membiasakan anak mengucapkan salam saat keluar dari dan pulang ke rumah, Menerapkan pelaksanaan ibadah shalat sendiri dan berjamaah, Mengadakan pengajian Alquran dan ceramah agama dalam keluarga, Menerapkan musyawarah dan mufakat dalam keluarga. Membiasakan anak bersikap sopan santun kepada orang tua dan tamu, Membiasakan anak menyantuni

⁴⁹ Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional, Bab. I, hal. 5

⁵⁰ Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, Jakarta: Asa-Prima Pustaka, 2012, hal. 23.

⁵¹ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo dari judul Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, cet. 4, 2015, hal. 48.

⁵² Hal yang sama dapat kita temukan dalam beberapa ayat dalam Al-Qur'an seperti QS. Thaha/20: 132, QS. Luqman/31: 13-19, QS. al-Furqan/25: 74, QS. al-Thur/52: 21, QS. Hud/11: 42 dan QS. an-Nu'r/24: 58.

⁵³ Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi an-Naisaburi, *Sahih Muslim tahqiq Muhammad Fu'ad al-Baqi*, Beirut: Dar al-Fikr, 1403 H / 1983 M, jilid. 4, hal. 2047, no. 2658, bab. Ma' na Kullu Maulud in Yu'ladu 'alal Fithrah wa Hukmu Mauti Athfal lil Kuffar wa Athfal al-Muslimin.

⁵⁴ TIM PPK Kemendikbud, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2016, hal. 8.

anak yatim dan fakir miskin. membiasakan anak meminta izin kepada orangtua jika akan pergi. Selalu mengatakan sesuatu dengan jujur, mengembalikan sisa uang belanja.

Implementasi pembangunan karakter integritas dalam keluarga. Awal mula dibangunnya sosok manusia itu adalah dengan aspek teologis, yakni dengan cara menanamkan dan menguatkan akidah yang benar di dalam hatinya. Hal demikian karena aspek teologis itu berfungsi sebagai berikut : 1) Untuk meluruskan pandangan atau persepsi manusia itu sendiri terhadap alam semesta, dirinya, kehidupannya, dan terhadap Tuhan pencipta alam semesta dan pencipta manusia dan pemberi kehidupan baginya. 2) Untuk memperkenalkan kepadanya tentang sumber awal penciptaannya, misinya, dan tempat kembalinya, 3) Untuk menjawab berbagai pertanyaan yang selalu membingungkannya, terutama bagi orang yang tidak beragama (*Atheis*) tentang pertanyaan ini : “ siapakah saya ?” , dari manakah saya berasal, akan kemana saya kembali (setelah kematian), untuk apa dan mengapa saya berada di dunia ?, apakah kehidupan dan kematian itu ?, apakah yang telah terjadi sebelum kehidupan dan setelah kematian itu ?, dan apakah risalah (missi) saya di alam kosmos ini sejak saya berusia akil balig hingga kematian menjemput saya.⁵⁵

Seluruh keyakinan orang, pada prinsipnya adalah semata-mata mengajarkan perbuatannya⁵⁶ Oleh karena itu, anak diupayakan untuk diajarkan dan menghafal nilai-nilai, norma-norma kemuliaan dan keterpujian, terutama tentang nilai-nilai *Ittaqillaha haisuma kunTA* sehingga diharapkan nilai-nilai ini menjadi sesuatu memori yang terekam dan merekat dengan kokoh dan baik, dimana berikutnya akan menjadi bekal saat memasuki fase pertumbuhan sesudahnya, terutama saat usia dewasa.

Penanaman karakter *ittaqqillaha haisuma kunta* ini pada anak; Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ

Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, “ Rasulullah SAW bersabda: Tidaklah seorang bayi yang dilahirkan melainkan dalam keadaan fitrah, maka bapaknyalah yang menjadikannya Yahudi, atau Nasrani atau Musyrik.” (HR. Muslim)⁵⁷

Pada dasarnya penanaman dan pendidikan karakter ITA di rumah adalah merupakan penanaman dan penumbuhan sikap untuk berusaha menjadi pribadi yang proaktif, untuk dapat mengembangkan ilmunya

⁵⁵ Yusuf Al-Qordlowy, *Fi> Fiqh al-Awlawiyya>t*, Kairo : Maktabah Wahbah, 1416 H / 1996, cet. II, hal. 209.

⁵⁶ Abu Ha>mid Muhammad bin Muhammad al-Ghaza>li (w 505 H), *Qawa>id al-Aqa>id tahqi>q* Musa Muhammad Ali, Libanon: Alam al-Kutub, 1405 H/1985 M, cet. 2, hal. 76.

⁵⁷ Muslim bin al-Hajja>j Abu al-Hasan al-Qusyairi an-Naisa>bu>ri (w 261 H), *S>ahi>h Muslim tahqiq* Muhammad Fu'ad al-Ba>q, Beirut: Da>r al-Fikr, 1403 H / 1983 M, jilid. 4, hal. 2047, no: 2658.

dalam perbuatan pribadi bahkan dapat mempengaruhi perbuatan orang lain.

Melakukan sosialisasi prinsip-prinsip ITA melalui obrolan-obrolan informal baik di dalam rumah, maupun pada saat di luar rumah bersama keluarga; kemudian diaplikasikan dalam bentuk pembagian tugas, peran dan tanggung jawab di dalam keluarga. Karena urusan hidup di dalam rumah tangga ada sekian banyak yang perlu diselesaikan, maka melalui pembagian tugas ini setiap anggota keluarga bisa memerankan sesuai dengan kemampuan masing-masing; misalnya siapa yang bertugas membersihkan rumah dari sampah dan debu, siapa yang bertugas membantu ibu dalam belanja, siapa yang bertugas untuk membantu ibu memasak di dapur, siapa yang bertugas untuk menyajikan makanan yang sudah siap disantap dan mencuci piring, siapa yang bertugas dalam perkara luar rumah misalnya membayar rekening listrik, rekening telepon dan keamanan, juga menemui tamu.

Keluarga mengajak anak dan sekeluarga bersama mengunjungi panti asuhan anak yatim dan fuqara, atau juga dapat dengan membiasakan memberi uang kepada anak untuk diberikannya kepada orang yang meminta-minta, atau orang yang membutuhkan, menolong saudara yang sedang mengalami kerepotan dalam menunaikan tugasnya, mendoakan satu sama lain, mempraktekkan selalu salam di saat pergi dan pulang.

Melakukan stimulasi kemauan, minat dan motivasi untuk bangkit, untuk melaksanakan nilai-nilai ITA; baik di dalam keluarga, maupun di luar keluarga seperti terdapat dalam al-Qur'a>n:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنَّىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاتًا طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Barangsiapa yang mengerjakan amal s}aleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS>. an-Nahl/16: 97).

Dalam ayat ini terdapat dorongan bagi setiap Mu' min untuk beramal s}aleh, baik laki-laki maupun perempuan, dan bagi mereka berhak di dunia ini untuk mendapatkan: hidayah dan taufik menuju mengenal Alla>h SWT, taat kepada-Nya, sikap rasa cukup terhadap Alla>h SWT, *qana' ah*, merasakan lezatnya taat, rizqi yang halal dan rasa bahagia di dunia, dan balasan berlipat di negeri akhirat.⁵⁸

Dengan demikian, disamping orangtua yang bertaqwa, juga diharapkan anak senantiasa berada dalam spirit untuk senantiasa tertarik untuk bertaqwa dimana saja berada agar muncul karakter Integritas.

⁵⁸ Muhammad bin Ali bin Muhammad bin 'Abdulla>h asy-Syauka>ni (w 1250 H), *Fathu al-Qadi>r*, Beiru>t: Da>r Ibnu Katsi>r dan Da>r al-Kalimi at\T\ayyib, 1414 H, cet. 1, jilid. 3, hal. 231.

Pembentukan karakter anak melalui Jalur Institusi Sekolah

Lingkungan sekolah sebagai lingkungan formal dalam pendidikan, sangat mempengaruhi terbentuknya Integritas Intelektual dan kepribadian anak didik. Komponen yang mempengaruhi anak didik di lingkungan sekolah adalah seluruh stake-holder yang terlibat dalam proses operasionalisasi pendidikan itu sendiri, antara lain: Guru atau Pendidik, manajemen dari mulai Kepala Sekolah, Staff Tata Usaha (TU) hingga petugas kebersihan dan security, dan jika sekolah itu di lingkungan Pesantren maka termasuk petugas dapur, laundry, musrif sakan (pengasuh asrama), bahkan seluruh kondisi dan suasana di lingkungan itu termasuk fasilitas.

Thomas Lickona menyatakan: Sekolah semakin sering diminta untuk memberikan pendidikan yang lebih, dengan masalah pendidikan moral yang lebih berat, tetapi hanya mendapat dukungan yang tidak terlalu berarti. Mereka pun kini tidak lagi mampu mengambil sebuah asumsi seperti yang dilakukan di masa sebelumnya, bahwa keluarga memiliki kesamaan pandangan yang kuat dan mendidik anak-anak mereka dengan nilai-nilai dari norma-norma yang sama seperti yang diajarkan di sekolah. Menurutnya bentuk-bentuk nilai lain yang sebaiknya diajarkan di sekolah adalah kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong-menolong, peduli sesama, kerja sama, keberanian dan sikap demokratis. Karenanya setidaknya terdapat dua nilai moral yang utama menurutnya, yaitu sikap hormat dan bertanggungjawab. Nilai-nilai tersebut mewakili dasar moralitas utama yang berlaku secara universal. Kedua nilai ini menurutnya sangatlah diperlukan seseorang untuk: (1) Pengembangan jiwa yang sehat; (2) Kepedulian akan hubungan interpersonal; (3) Sebuah masyarakat yang humanis dan demokratis; (4) Dunia yang adil dan damai.

59

Karena itu Lickona menawarkan upaya menjadikan budaya moral sebagai berikut: 1) Kepala Sekolah menyediakan kepemimpinan moral dan akademik dengan cara: menyatakan visi sekolah, memperkenalkan tujuan dan strategi dan program nilai-nilai moral positif kepada seluruh staf sekolah, merekrut partisipasi dan dukungan orangtua, memberikan teladan nilai-nilai sekolah melalui interaksi dengan staf, murid, dan orangtua; 2) Sekolah menciptakan disiplin efektif yang dilakukan dengan cara: a) Mendefinisikan dengan jelas aturan sekolah dan secara konsisten, serta adil mendorong *stakeholders* sekolah: mengatasi masalah disiplin dengan cara yang mendorong menumbuh-kembangkan moral siswa, memastikan aturan dan nilai sekolah ditegakkan dalam seluruh lingkungan sekolah dan bergerak tangkas untuk menghentikan tindakan kekerasan dimana pun terjadi; b) Sekolah menciptakan kepekaan terhadap masyarakat dengan cara: menumbuhkan keberanian *stakeholders* sekolah untuk mengekspresikan apresiasi mereka atas tindakan peduli terhadap

⁵⁹ <https://kumparan.com/rapidli-afid/membangun-budaya-moral-positif-di-sekolah-1505092117311>, rafudli, 11 September 2017 8:20 WIB

orang lain, menciptakan kesempatan bagi setiap murid untuk mengenal seluruh staf sekolah dan murid sekolah di kelas lain, mengajak sebanyak mungkin murid untuk terlibat di kegiatan ekstra kurikuler, menegakkan sikap sportivitas, menggunakan nama sekolah untuk mendorong masyarakat dengan nilai-nilai baik, setiap kelas diberi tanggung jawab untuk berkontribusi dalam kehidupan sekolah; c) Sekolah dapat menggunakan pengelolaan murid yang demokratis untuk meningkatkan pengembangan warga masyarakat dan tanggung jawab berbagi sekolah dengan cara: menyusun kepengurusan siswa untuk memaksimalkan partisipasi siswa dan interaksi diantara siswa sekelas dan dewan siswa, membuat dewan siswa ikut bertanggung-jawab terkait dengan masalah dan isu yang memiliki pengaruh nyata pada kualitas kehidupan sekolah; d) Sekolah dapat menciptakan moral komunitas antar orang dewasa dengan cara: memberikan waktu dan dukungan untuk staf sekolah untuk bekerja bersama dalam menyusun bahan pelajaran, melibatkan staf melalui kolaborasi pembuatan keputusan sesuai dengan bidangnya masing-masing; e) Sekolah dapat meningkatkan pentingnya kepedulian terhadap moral dengan cara: memoderasi tekanan akademis sehingga guru tidak mengabaikan pengembangan sosial-moral siswa, menumbuhkan kepercayaan diri guru untuk menghabiskan banyak waktu untuk mengurus moral siswa.⁶⁰

Sekolah merupakan sarana yang secara sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan. Karena kemajuan zaman, maka keluarga tidak mungkin lagi memenuhi seluruh kebutuhan dan aspirasi anak terhadap ImTaq dan IpTek. Semakin maju suatu masyarakat, semakin penting peranan sekolah dalam mempersiapkan generasi muda sebelum masuk dalam proses pembangunan masyarakat itu. Adapun peranannya adalah:

1) Melakukan pengajaran yang mendidik yaitu pengajaran yang serentak memberi peluang pencapaian tujuan intruksional bidang studi dan tujuan-tujuan umum pendidikan lainnya. Dalam upaya mewujudkan pengajaran yang mendidik, perlu dikemukakan bahwa setiap keputusan dan tindakan guru dalam rangka kegiatan belajar mengajar akan membawa berbagai dampak atau efek kepada siswa, Pemilihan kegiatan belajar yang tepat, akan memberikan pengalaman belajar siswa yang efisien dan efektif untuk mewujudkan pembangunan manusia seutuhnya. Hal ini dapat dilaksanakan dengan konsisten apabila guru memiliki wawasan kependidikan yang tepat serta menguasai berbagai strategi belajar mengajar sehingga mampu dan mau merancang dan melaksanakan berbagai kegiatan belajar mengajar yang kaya dan bermakna bagi peserta didik. Selain itu, pemberian prakarsa dan tanggung jawab sedini mungkin kepada anak dalam kegiatan belajar mengajar akan memupuk kebiasaan

⁶⁰ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter* diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo dari judul *Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, cet. 4, 2015, hal. 483-484.

dan kemampuan belajar mandiri yang terus menerus.⁶¹ Dengan demikian diharapkan peran sekolah dapat mewujudkan suatu masyarakat yang cerdas.

2) Melakukan peningkatan dan pemantapan program bimbingan dan penyuluhan (BP) di sekolah Seperti diketahui, bidang garapan program BP adalah perkembangan pribadi peserta didik, khususnya aspek sikap dan perilaku atau kawasan afektif. Dalam pedoman kurikulum disebutkan bahwa, Pelaksanaan kegiatan BP di sekolah menitikberatkan kepada bimbingan terhadap perkembangan pribadi melalui pendekatan perseorangan dan kelompok. Siswa yang menghadapi masalah mendapat bantuan khusus agar mampu mengatasi masalahnya. Semua siswa tetap mendapatkan bimbingan karier. Pendidikan afektif dapat diawali dengan kajian tentang nilai dan sikap yang seharusnya dikejar lebih jauh dalam perwujudannya melalui perilaku sehari-hari.

3) Melakukan pengembangan perpustakaan sekolah Perpustakaan sekolah merupakan salah satu pusat sumber belajar, yang mengelola bukan hanya bahan pustaka tetapi juga berbagai sumber belajar lainnya. Perpustakaan diharapkan peranannya bisa lebih aktif dalam mendukung program pendidikan. Dengan penyediaan berbagai perangkat lunak yang didukung perangkat keras yang memadai maka perpustakaan dapat menjadi “mitra kelas” dalam proses belajar mengajar dan tempat pengkajian berbagai pengembangan sistem instruksional. Suatu perpustakaan sekolah yang memadai akan dapat mendorong siswa atau anak untuk belajar mandiri.

Pengaruh sekolah sangat besar dalam membentuk pola pikir dan karakter anak, namun hal ini butuh keteladanan, komitmen dan konsistensi perilaku yang patut diteladani. Contoh-contoh perilaku yang dapat diterapkan di sekolah: Membiasakan siswa berbudaya salam, sapa dan senyum. Tiba di sekolah mengucapkan salam sambil salaman dan cium tangan guru. Menyapa teman, satpam, penjual dikantin atau cleaning servis di sekolah. Menyapa dengan sopan tamu yang datang ke sekolah. Membiasakan siswa berbicara dengan bahasa yang baik dan santun. Mendidik siswa duduk dengan sopan di kelas. Mendidik siswa makan sambil duduk di tempat yang telah disediakan, tidak sambil jalan-jalan. Membimbing dan membiasakan siswa shalat Dhuha dan shalat Dzuhur berjamaah di sekolah.⁶²

⁶¹ <http://yunita-uzma.blogspot.com/2012/04/wawasan-kependidikan-guru.html>
Minggu, 29 April 2012

⁶² *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019*, Jakarta: Kementrian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2014, hal. 5/187.

Maka perlu pelurusan persepsi bahwa sekolah tidaklah semata-mata tempat menyampaikan pengetahuan tetapi sekolah juga lembaga yang juga harus melakukan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai.⁶³

Bagian dari pendidikan nilai adalah Pembentukan karakter. sekolah bertanggungjawab bukan hanya dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam jati diri, karakter dan kepribadian.⁶⁴

Usaha pembentukan karakter melalui pendidikan nilai dapat dilakukan upaya sebagai berikut: 1) Menerapkan pendekatan “uswah hasanah” dengan mensosialisasikan dan membiasakan lingkungan sekolah untuk menghidupkan dan menegakkan nilai-nilai dan moral yang benar melalui keteladanan. Setiap guru dan tenaga kependidikan lain di lingkungan sekolah hendaklah mampu menjadi “uswah hasanah” yang hidup bagi setiap peserta didik. Mereka juga harus terbuka dan siap untuk mendiskusikan dengan peserta didik tentang berbagai nilai-nilai yang baik tersebut. 2) Menjelaskan secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk. dengan; memberi penghargaan, menumbuhkan nilai-nilai yang baik dan mencegah berlakunya nilai-nilai yang buruk; menegaskan nilai-nilai yang baik dan buruk secara terbuka dan kontinu; memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih berbagai alternatif sikap dan tindakan berdasarkan nilai; melakukan pilihan secara bebas setelah menimbang dalam-dalam berbagai konsekuensi dari setiap pilihan dan tindakan; membiasakan bersikap dan bertindak atas niat dan prasangka baik dan tujuan-tujuan ideal; membiasakan bersikap dan bertindak dengan pola-pola yang baik yang diulangi secara terus menerus dan konsisten. 3) Menerapkan pendidikan berdasarkan karakter (character-based education).

Keluarga memiliki kesamaan pandangan dalam mendidik anak-anak mereka dengan nilai-nilai dari norma-norma yang sama seperti yang diajarkan di sekolah.⁶⁵ Juga mengajarkan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah seperti: kejujuran, keadilan, toleransi, selektif dalam bergaul, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong-menolong, peduli sesama, kerja sama, keberanian dan sikap demokratis, optimis.⁶⁶ juga sikap hormat dan bertanggungjawab yang dapat mewakili dasar moralitas utama yang

⁶³ Sa>lim 'Abduh Qaid al-Qubathiy, *Awamil Najah at-Tarbiyyah al-Islamiyyah fi> at-Tar-biyyah as}-S}aha>bah*, www.riyadhalelm.com/researches/13/107w_awaml_njah.doc, diak-ses pada 11 Nopember 2017.

⁶⁴ Ans}ari LAL, *Tranformasi Pendidikan Islam*, hal. 10.

⁶⁵ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter* diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo dari judul *Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, cet. 4, 2015, hal. 57.

⁶⁶ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter* diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo dari judul *Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*, ... hal. 74.

berlaku secara universal.⁶⁷ Kedua nilai ini menurutnya sangatlah diperlukan seseorang untuk pengembangan jiwa yang sehat; Kepedulian akan hubungan interpersonal; Sebuah masyarakat yang humanis dan demokratis; Dunia yang adil dan damai.⁶⁸:

Adapun upaya sekolah dalam pembudayaan moral adalah sebagai berikut: 1) Pimpinan Sekolah menyediakan kepemimpinan moral dan akademik dengan cara: menyatakan visi sekolah, memperkenalkan tujuan dan strategi dan program nilai-nilai moral positif kepada seluruh staf sekolah, merekrut partisipasi dan dukungan orangtua, memberikan teladan nilai-nilai sekolah melalui interaksi dengan staf, murid, dan orangtua; 2) Sekolah menciptakan disiplin efektif yang dilakukan dengan cara: memberikan pemahaman dengan jelas tentang aturan sekolah secara konsisten, mengatasi masalah disiplin dengan cara yang mendorong menumbuh-kembangkan moral siswa, memastikan aturan dan nilai sekolah ditegakkan dalam seluruh lingkungan sekolah dan bergerak cepat untuk menghentikan tindakan kekerasan dimana pun terjadi; 3) Sekolah menciptakan kepekaan terhadap masyarakat dengan cara: menumbuhkan keberanian *stakeholders* sekolah untuk mengekspresikan apresiasi mereka atas tindakan peduli terhadap orang lain, menciptakan kesempatan bagi setiap murid untuk mengenal seluruh staf sekolah dan murid sekolah di kelas lain, mengajak sebanyak mungkin murid untuk terlibat di kegiatan ekstra kurikuler, menegakkan sikap sportivitas, menggunakan nama sekolah untuk mendorong masyarakat dengan nilai-nilai baik, setiap kelas diberi tanggung jawab untuk berkontribusi dalam kehidupan sekolah; 4) Sekolah dapat menggunakan pengelolaan murid yang demokratis untuk meningkatkan pengembangan warga masyarakat dan tanggung jawab sekolah dengan cara: menyusun kepengurusan siswa untuk memaksimalkan partisipasi siswa dan interaksi diantara siswa sekelas dan dewan siswa, membuat dewan siswa ikut bertanggung-jawab terkait dengan masalah dan isu yang memiliki pengaruh nyata pada kualitas kehidupan sekolah; 5) Sekolah dapat menciptakan moral komunitas antar orang dewasa dengan cara: memberikan waktu dan dukungan untuk staf sekolah untuk bekerja bersama dalam menyusun bahan pelajaran, melibatkan staf melalui kolaborasi pembuatan keputusan sesuai dengan bidangnya masing-masing; 6) Sekolah dapat menjelaskan pentingnya kepedulian terhadap moral dengan cara: memoderasi tekanan akademis sehingga guru tidak mengabaikan pengembangan sosial-moral siswa, menumbuhkan kepercayaan diri guru untuk menghabiskan banyak waktu untuk mengurus moral siswa.

⁶⁷ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter* diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo dari judul *Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*, ...hal. 69.

⁶⁸ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter* diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo dari judul *Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*, ...hal. 70.

Pembentukan watak dan pendidikan karakter melalui sekolah, dengan demikian, tidak bisa dilakukan semata-mata melalui pembelajaran pengetahuan, tetapi adalah melalui penanaman atau pendidikan nilai-nilai. Apakah nilai-nilai tersebut? Secara umum, kajian-kajian tentang nilai biasanya mencakup dua bidang pokok, estetika, dan etika (atau akhlak, moral, budi pekerti). Estetika mengacu kepada hal-hal tentang dan justifikasi terhadap apa yang dipandang manusia sebagai “indah”, apa yang mereka senangi. Sedangkan etika mengacu kepada hal-hal tentang dan justifikasi terhadap tingkah laku yang pantas berdasarkan standar-standar yang berlaku dalam masyarakat, baik yang bersumber dari agama, adat istiadat, konvensi, dan sebagainya. Dan standar-standar itu adalah nilai-nilai moral atau akhlak tentang tindakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Pendidikan Karakter Integritas yang harus diperankan di sekolah: Berbasis kelas adalah pengintegrasian mata pelajaran,. Berbasis kultur sekolah adalah pembiasaan nilai-nilai dalam keseharian sekolah, keteladanan pendidik, dan peraturan serta tradisi sekolah. Berbasis komunitas adalah orangtua hendaknya diperankan melalui: komunikasi, komitmen, konsistensi, finansial dan berbagi pengetahuan, komite sekolah hendaknya diperankan melalui: mediasi, mobilisasi sumberdaya dan pengawasan, dunia usaha hendaklah berperan dalam tanggungjawab sosial, untuk akademisi dan pegiat pendidikan maka pendidikan karakter dapat dilakukan melalui: partisipasi, literasi dan program inovasi; untuk pelaku seni dan budaya mereka bisa memerankan melalui: sumber belajar, komunitas bahasa, taman budaya, sanggar seni dan museum. Adapun peran Pemerintah adalah melalui: kolaborasi sumber daya, Kemendagri, Kemenag, Kemenkes, Kemenhan, Kemendes, TNI, Polri, provinsi dan Pemprov Kota atau Kabupaten.⁶⁹

Peraturan Presiden tentang Penguatan Pendidikan Karakter adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental.⁷⁰ Dan Gerakan ini memiliki tujuan sebagai berikut: 1) Mengembangkan *platform* pendidikan nasional yang meletakkan makna dan nilai karakter sebagai jiwa atau generator utama penyelenggaraan pendidikan; 2) Membangun dan membekali Generasi Emas Indonesia 2045, menghadapi dinamika perubahan di masa depan dengan keterampilan abad 21; 3) Mengembalikan pendidikan karakter sebagai ruh dan fondasi pendidikan melalui harmonisasi olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi), dan olah

⁶⁹ Arief Budiman, *Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter*, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2017, hal. 6.

⁷⁰ *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor. 87 tentang Penguatan Pendidikan Karakter* Bab I pasal 1 ayat 1.

raga (kinestetik); 4) Merevitalisasi dan memperkuat kapasitas ekosistem pendidikan (kepala sekolah, guru, siswa, pengawas, dan komite sekolah) untuk mendukung perluasan implementasi pendidikan karakter; 5) Membangun jejaring pelibatan masyarakat (publik) sebagai sumber-sumber belajar di dalam dan di luar sekolah; 6) Melestarikan kebudayaan dan jati diri bangsa Indonesia dalam mendukung Gerakan Nasional Revolusi Mental.⁷¹

Ada beberapa faktor penentu keefektifan pencapaian visi pendidikan, yaitu: 1) Guru pendidik yang mengajar adalah pendidik yang berkompeten atau profesional; 2) Peserta didik adalah manusia yang memiliki motivasi tinggi untuk memperoleh pendidikan; 3) Diperlukan sarana dan fasilitas; 4) Kurikulum yang tepat guna dan fungsional bagi peserta didik; 5) Lingkungan yang kondusif, baik lingkungan sekolah, rumah tangga, maupun masyarakat; 6) Proses pembelajaran yang efektif; 7) Dikelola dengan manajemen yang baik yang dapat menerapkan fungsi-fungsi manajemen dengan baik pula; 8) Dukungan dan bantuan orangtua dan masyarakat; 9) Pendekatan yang dilakukan mestilah berimbang antara pendekatan kognitif, afektif dan psikomotorik.⁷²

Disamping itu dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 dijelaskan bahwa Tujuan Pembinaan Kesiswaan adalah: 1) Mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas; 2) Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan, sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan; 3) Mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat; 4) Menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (*civil society*).⁷³

Adapun materi pembinaan kesiswaan itu meliputi: 1) Keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa; 2) Budi pekerti luhur atau akhlak mulia; 3) Kepribadian unggul, wawasan kebangsaan, dan bela negara; 4) Prestasi akademik, seni, dan/atau olahraga sesuai bakat dan minat; 5) Demokrasi, hak asasi manusia, pendidikan politik, lingkungan hidup, kepekaan dan toleransi sosial dalam konteks masyarakat plural; 6) Kreativitas, keterampilan, dan kewirausahaan; 7) Kualitas jasmani, kesehatan, dan gizi berbasis sumber gizi yang terdiversifikasi ; 8) Sastra

⁷¹ TIM PPK Kemendikbud, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2016, hal. 16.

⁷² Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah*, Jakarta: Kencana, 2013, cet. 1, hal. 206.

⁷³ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan, Bab I tentang Tujuan, Sasaran dan Ruang lingkup, pasal 1.

dan budaya; 9) Teknologi informasi dan komunikasi; 10) Komunikasi dalam Bahasa Inggris.⁷⁴

Menurut Permendiknas, agar Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi dapat tercapai, maka "prinsip pembelajaran" yang digunakan hendaknya: 1) Dari peserta didik diberi tahu, menuju peserta didik mencari tahu; 2) Dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar, menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar; 3) Dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah; 4) Dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi; 5) Dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu; 6) Dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi-dimensi; 7) Dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif; 8) Peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisikal (*hardskills*) dan keterampilan mental (*softskills*); 9) Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat; 10) Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*); 11) Pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat; 12) Pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah peserta didik, dan di mana saja adalah kelas; 13) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran; dan 14) Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.⁷⁵

Dalam acara Sarasehan Nasional Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa sebagai kesepakatan nasional pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa, Udin Saripudin Winataputra selaku direktur PPS UT dan tim pendidikan karakter Diknas, membacakan: 1) Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan bagian integral yang tak terpisahkan dari pendidikan nasional secara utuh; 2) Pendidikan budaya dan karakter bangsa harus dikembangkan secara komprehensif sebagai proses pembudayaan; 3) Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan tanggung-jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, sekolah, dan orang tua; dan 4) Dalam upaya revitalisasi pendidikan dan budaya karakter

⁷⁴ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan, Bab I tentang Tujuan, Sasaran dan Ruang lingkup, Pasal 3, ayat 2.

⁷⁵ Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah Bab.1. Pendahuluan, hal 1-2.

bangsa, diperlukan gerakan nasional guna menggugah semangat kebersamaan dalam pelaksanaan di lapangan.⁷⁶

Sekolah adalah merupakan lingkungan dimana anak menyerap nilai-nilai yang diharapkan positif, utamanya mendorong untuk terwujudnya karakter khas pada diri anak. Penanaman dan pendidikan karakter ITA di sekolah, diharapkan anak terbangun kebiasaan untuk melakukan sesuatu yang membuat orang lain merasakan adanya manfaat dengan keberadaannya di kalangan mereka, dan bukan justru teman-temannya dan warga sekolah merasa tidak nyaman, tidak aman, apalagi resah dan takut karena kenakalan dan ulah yang sering merugikan mereka, baik misalnya dengan *bully*, premanisme, atau yang lainnya.

Anak diharapkan terbiasa membantu orang lain, menolong orang lain, memberi manfaat pada orang lain, memberi rasa aman dan nyaman pada orang lain, dan tidak mengganggu kenyamanan serta ketentraman hidup orang lain. Diantara program dan kegiatan yang mungkin bisa dibangkitkan, ditumbuhkan dan dihidupkan di kalangan anak-anak dan siswa di sekolah antara lain: mengadakan kegiatan Bulan Sabit Merah Remaja atau Palang Merah Remaja, mengadakan aktivitas cinta alam dan lingkungan, memberi kesempatan kepada anak untuk menjadi *muadzin* dan secara bergiliran diberi kesempatan untuk berlatih memberi *taushiah*, berpesan dalam kebaikan dan kebenaran kepada orang lain, menghidupkan organisasi kesiswaan, gerakan sekolah bersih dan indah melalui membuang sampah dan kotoran pada tempatnya, dan gerakan menanam tanaman bermanfaat, baik dari sisi manfaat maupun keindahan, mengadakan radio sekolah atau pesantren, dimana melalui media ini anak bukan saja bervariasi dalam kegiatan akademis, akan tetapi juga membina bakat dan *skill* sesuai dengan minat, bahkan bisa memberi inspirasi, motivasi dan manfaat bagi teman-temannya.

Keteladanan dalam kamus besar bahasa Indonesia berasal dari kata “teladan” yang mendapatkan awalan ke dan akhiran an yang berarti sesuatu yang dapat ditiru atau baik untuk dicontoh (perbuatan, kelakuan, sifat, dsb) Dalam bahasa Arab “keteladanan” diungkapkan dengan kata “*uswah*” dan “*qudwah*”. Kata “*uswah*” terbentuk dari huruf-huruf: *hamzah*, *as-sin*, dan *al-waw*. Secara etimologi setiap kata bahasa Arab yang terbentuk dari ketiga huruf tersebut memiliki kesamaan arti yaitu “pengobatan dan perbaikan”. Sementara itu secara etimologi pengertian keteladanan yang diberikan oleh Al-Ashfahani, sebagaimana dikutip Armai Arief, bahwa menurut beliau “*al-uswah*” dan “*al-Iswah*” sebagaimana kata “*al-qudwah*” dan “*al-Qidwah*” berarti “suatu

⁷⁶Udin Saripudin Winataputra, *Implementasi Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa melalui Pendidikan Karakter, Konsep Kebijakan dan Kerangka Pragramatik*, Makalah yang disampaikan pada Sarasehan Nasional Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, 14 Januari 2010, hal. 10.

keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejahatan, kejahatan, atau kemurtadan” .⁷⁷

Senada dengan yang disebutkan di atas, Armai Arief juga menutip pendapat dari seorang tokoh pendidikan Islam lainnya yang bernama Abi Al-Husain Ahmad Ibnu Al-Faris Ibn Zakaria yang termaktub dalam karyanya yang berjudul *Mu' jam Maqayis al-Lughah*, beliau berpendapat bahwa “*uswah*” berarti “*qudwah*” yang artinya ikutan, mengikuti yang diikuti. Sebagaimana dicontohkan rasulullah SAW dan telah dilakukan pula oleh nabi Ibrahim SAW dan para pengikutnya.⁷⁸ Jadi yang dimaksud dengan keteladanan dalam pengertiannya sebagai Uswatun hasanah adalah suatu cara mendidik, membimbing dengan menggunakan contoh yang baik diridhoi Allah SWT sebagaimana yang tercermin dari perilaku Rasulullah dalam bermasyarakat dan bernegara. Dengan demikian keteladanan adalah tindakan atau setiap sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh seseorang dari orang lain yang melakukan atau mewujudkannya, sehingga orang yang diikuti disebut dengan teladan. Namun keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik. Untuk merealisasikan tujuan pendidikan, seorang pendidik dapat saja menyusun system pendidikan yang lengkap, dengan menggunakan seperangkat metode atau strategi sebagai pedoman atau acuan dalam bertindak serta mencapai tujuan dalam pendidikan.⁷⁹ Namun keteladanan seorang pendidik sangatlah penting dalam interaksinya dengan anak didik. karena pendidikan tidak hanya sekedar menangkap atau memperoleh makna dari sesuatu yang diucapkan pendidiknya, akan tetapi justru melalui keseluruhan kepribadian yang tergambar pada sikap dan tingkah laku para pendidiknya.⁸⁰

Dalam pendidikan Islam konsep keteladanan yang dapat di jadikan sebagai cermin dan model dalam pembentukan kepribadian seorang muslim adalah keteladanan yang dicontohkan oleh Rasulullah. Rasulullah mampu mengekspresikan kebenaran, kebajikan, kelurusan dan ketinggian pada akhlakunya. Dalam keadaan seperti sedih, gembira, dan lain-lain yang bersifat fisik, beliau senantiasa menahan diri. Bila tertawa, “ Beliau tidak terbahak-bahak kecuali tersenyum.” Jika menghadapi sesuatu yang menyedihkan, beliau menyembunyikannya serta menahan amarah. Jika kesedihannya terus bertambah beliau pun tidak mengubah tabiatnya, yang penuh kemuliaan dan kebajikan.⁸¹

⁷⁷ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, hal. 117

⁷⁸ M.Sodiq, *Kamus Istilah Agama*, Jakarta: CV Sientarama, 1988, hal. 369.

⁷⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992, hal. 142.

⁸⁰ Hadhari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, Surabaya : Al-Ikhlas 1993, hal. 216.

⁸¹ Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kafafah : Berdasarkan Al-Qur' an Dan Sunnah Nabi*, Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2004, hal. 29.

Memberikan teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini merupakan pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan pendidikan baik secara institusional maupun nasional. Pelajar cenderung meneladani pendidiknya. Ini dilakukan oleh semua ahli pendidikan, baik di barat maupun di timur. Secara psikologis, pelajar memang senang meniru tidak saja hal yang baik, tetapi juga yang tidak baik. Metode ini secara sederhana merupakan cara memberikan contoh teladan yang baik-tidak hanya memberi didalam kelas, tetapi juga didalam kehidupan sehari-hari. Seperti sholat jama' ah, kerja sosial, dan partisipasi kegiatan masyarakat.⁸² Banyak contoh yang diberikan oleh Nabi yang menjelaskan bahwa orang (dalam hal ini terutama guru) jangan hanya berbicara, tetapi juga harus memberikan contoh secara langsung. Dalam peperangan, Nabi tidak hanya memegang komando, dia juga ikut perang, menggali parit perlindungan, dia juga menjahit sepatunya, pergi berbelanja ke pasar, dan lain-lain.⁸³

kesimpulan

langkah-langkah pembentukan karakter anak adalah dengan menggunakan beberapa cara yaitu: ta'wid / pembiasaan, Khibrah/ Pengalaman⁸⁴ Qudwah /Uswah Hasanah /keteladanan Mau'idzah / Nasihat, Tsawab wa 'Iqa>b / pahala dan hukuman (reward and punishment

Daftar pustaka

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Elfindri, dkk, *Pendidikan Karakter: kerangka, metode dan aplikasi untuk pendidik dan profesional*, Jakarta : Baduose Media, 2012,

Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*,

Andri Wicaksono, *Pengkajian Prosa Fiksi (edisi revisi)*, Yogyakarta: Garudhawaca, 2014,

Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Purnama Ilmu, 1999.

⁸² Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis – Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, Jakarta: Amzah, 2013, hal. 142.

⁸³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam...*hal. 143.

⁸⁴Malcolm Tight (ed.), *Adult Learning & Education* ,New Hampshire: The Open University, 1987, hal. 67.

Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA Tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008,

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2015, ed. 4, cet. 9,

Cambridge University, *Cambridge Advanced Learners Dictionary*, UK: Cambridge University Press, 2003,

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ...

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ...

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ...

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ...

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ...

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ...

Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012,

Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hal. 48-49.

¹ Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT Gramedia, 2007,

¹ Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, ...

Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Rosda, 2012,

Thomas Lickona, *Educating for Character – Mendidik untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, cet.4, 2015,

¹ Ngainun Naim, *Character Building – Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pembangunan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, Jogjakarta: Ar Ruzz-Media, 2012,

¹ Kementrian Pendidikan Nasional, *Desain Induk Pendidikan Karakter*, ...

¹ Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, cet. 2,

¹ Fais}al Fahd al-Abd al-Jader, *Ta'zi>z al-Qiyam fi Mana>hij at-Ta'lim al 'A>m Itar am li at-Tarbiyah al-Qiyamiyah*, Kuwait: Majalah al-Mu'allim, 1436 H/2014 M, vol. 1797, 21 Oktober 2017 M,

¹ Abu al-Hasan Abdurrahman al-Iqab, *Al-Qiyam at-Tarbawiyah li Idaroh al-Wakti fi Hayah al-Insaan*, Sudan: Education Faculty of Sudan University, t.th,

¹ Ali bin Muhammad as-Sayyid asy-Syarif al-Jurjani, *Mu' jam at-Ta' rifa>>t*, Kairo: Da>r al-Fadhilah, hal. 89, no. 827.

¹ Ibnu Maskawaih, *Tahdzi>b al-Akhla>q*, Beirut: Da>r al-Kutub al-Ilmiyyah, ed. 1, 1405 H/1985 M,

¹ Ibnu Maskawaih, *Tahdzi>b al-Akhla>q* , ...

¹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004,

¹ Thomas Lickona, *Educating For Character: Mendidik Untuk Memeberentuk Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, hal. 81.

¹ Zakaria Stapa, *Pendidikan Menurut Al-Quran dan Sunnah serta Peranannya dalam Memperkasakan Tamadun Ummah*” , *Jurnal Hadhari Special Edition (2012)* 7-22, hal. 11. Bisa juga diakses melalui www.ukm.my/jhadhari.

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur' an*, cet. ke-11, Bandung: Mizan, 2000,

¹ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007,

¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi...*

¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*

¹ Sri Narwati, *Pendidikan Karakter; Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*, cet. ke-1, (Yogyakarta: Familia, 2011),

¹ Sri Narwati, *Pendidikan Karakter, Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*, cet. ke-1, Yogyakarta: Familia, 2011,

¹ Ibnu Maskawaih, *Tahdzi>b al-Akhla>q*, Beirut: Da>r al-Kutub al-Ilmiyyah, ed. 1, 1405 H/1985 M,

¹ *Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti*, hal. 4.

¹ *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019*, Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2014, hal. 5/187.

¹ Ibra>hi>m bin Musa bin Muhammad al-Lakhmiy asy-Sya>}t\iby (w 790 H), *Al-Muwa>faqat tahqi>q* Abu 'Ubaidah

Masyhu>r bin Hasan Ali Salma>n, t.t., Da>r Ibnu Affa>n, 1417 H/1997 M, cet. 1, jilid. 4,

¹ *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor. 87 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Bab I pasal 3.*

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2015, ed. 4, cet. 9,

¹ Khalifah Husein al-Assa>l, *At-Tarbiyah al-Khuluqiyyah al-Qur'a>n al-Kari>m*, Qatar University, *Jurnal Hauliyah Kulliyyah asy-Syari'ah wa ad-Dirasa>t al-Isla>miyyah*, vol. 10, 1413 H/1992 M, hal. 525-547.

¹ M. Masyhur. A, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, Yogyakarta: Al Amin Press, 1997,

¹ Undang-undang Sisdiknas, Jakarta: Sinar Grafi ka, 2003,

¹ 'Abdul Mu'i>n 'Abdul Ghani Humaida al-Harby, *At-Tarbiyyah fi al-'Ahdaini al-Makky wa al-Madany*, Makkah: Universitas Ummul Quro fakultas Tarbiyyah, 1404 H/1984 H,

¹ Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, cet. 2,

¹ *Desain Induk Pendidikan Karakter Kementrian Pendidikan Nasional*, Bab. I,

¹ Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, Jakarta: Asa-Prima Pustaka, 2012,

¹ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo dari judul Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*, Jakarta:: PT. Bumi Aksara, cet. 4, 2015,

¹ Hal yang sama dapat kita temukan dalam beberapa ayat dalam Al-Qur'a>n seperti QS. Tha>ha>/20: 132, QS. Luqma>n/31: 13-19, QS. al-Furqa>n/25: 74, QS. ath-Thu>r/52: 21, QS. Hu>d/11: 42 dan QS. an-Nu>r/24: 58.

¹ Muslim bin al-Hajja>j Abu al-Hasan al-Qusyairi an-Naisa>bu>ri, *S}ahi>h Muslim tahqiq Muhammad Fu'ad al-Ba>qi*, Beiru>t: Da>r al-Fikr, 1403 H / 1983 M, jilid. 4, hal. 2047, no. 2658, bab. *Ma' na Kullu Maulu>din Yu>ladu 'alal Fithrah wa Hukmu Mauti Athfa>lil Kuffa>r wa Athfa>l al-Muslimi>n*.

¹ TIM PPK Kemendikbud, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2016,

¹ Yusuf Al-Qordlowy, *Fi> Fiqh al-Awlawiyya>t*, Kairo : Maktabah Wahbah, 1416 H / 1996, cet. II, .

¹ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali (w 505 H), *Qawa'id al-Aqaid* tahqiq Musa Muhammad Ali, Libanon: Alam al-Kutub, 1405 H/1985 M, cet. 2,

¹ Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi an-Naisaburi (w 261 H), *Sahih Muslim* tahqiq Muhammad Fu'ad al-Ba'qi, Beirut: Dar al-Fikr, 1403 H / 1983 M, jilid. 4,

¹ Muhammad bin Ali bin Muhammad bin 'Abdullah asy-Syaukani (w 1250 H), *Fathu al-Qadir*, Beirut: Dar Ibnu Katsir dan Dar al-Kalimi at-Tayyib, 1414 H, cet. 1, jilid. 3,

¹ <https://kumparan.com/rapidli-afid/membangun-budaya-moral-positif-di-sekolah-1505092117311>, rafudli, 11 September 2017 8:20 WIB

¹ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter* diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo dari judul *Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, cet. 4, 2015,

¹ <http://yunita-uzma.blogspot.com/2012/04/wawasan-kependidikan-guru.html>

Minggu, 29 April 2012

¹ *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019*, Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2014,

¹ Sa'im 'Abduh Qaid al-Qubathiy, *Awamil Najah at-Tarbiyyah al-Islamiyyah fi at-Tarbiyyah as-Syahaabah*, www.riyadhalelm.com/researches/13/107w_awaml_njah.doc, diakses pada 11 Nopember 2017.

¹ Ansari LAL, *Transformasi Pendidikan Islam*, .

¹ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter* diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo dari judul *Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, cet. 4, 2015,

¹ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter* diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo dari judul *Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*,

...

¹ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter* diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo dari judul *Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*,

...

¹ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter* diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo dari judul *Educating for*

Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility,

...

¹ Arief Budiman, *Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter*, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2017,

¹ *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor. 87 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Bab I pasal 1 ayat 1.*

¹ TIM PPK Kemendikbud, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2016,

¹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah*, Jakarta: Kencana, 2013, cet. 1,

¹ *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan*, Bab I tentang Tujuan, Sasaran dan Ruang lingkup, pasal 1.

¹ *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan*, Bab I tentang Tujuan, Sasaran dan Ruang lingkup, Pasal 3, ayat 2.

¹Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah Bab.1. Pendahuluan,

¹Udin Saripudin Winataputra, *Implementasi Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa melalui Pendidikan Karakter, Konsep Kebijakan dan Kerangka Pragramatik*, Makalah yang disampaikan pada Sarasehan Nasional Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, 14 Januari 2010,

¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002,

¹ M.Sodiq, *Kamus Istilah Agama*, Jakarta: CV Sientarama, 1988,

¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992,

¹ Hadhari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, Surabaya : Al-Ikhlas 1993,

¹ Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kafafah : Berdasarkan Al-Qur' an Dan Sunnah Nabi*, Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2004.